

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Guru SD YPK Ifar Babrongko, Sentani

Akhmad Kadir^{*}, Sumawan²

^{1,2}Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

^{*}Email: akhmaduncen@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal guna meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills, HOTS) pada guru Sekolah Dasar (SD) YPK Ifar Babrongko, Kampung Yoboi, Sentani, Jayapura. Pelaksanaan kegiatan mencakup pelatihan dan pendampingan guru dalam menyusun bahan ajar yang relevan dengan potensi lokal, seperti pengelolaan lingkungan dan budaya setempat. Hasil menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi dan kesadaran pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Artikel ini membahas strategi, hasil, dan potensi pengembangan lebih lanjut.

Kata kunci: Kearifan lokal, HOTS, Bahan Ajar, Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Dasar

ABSTRACT

This community service activity aims to develop local wisdom-based teaching materials to improve higher order thinking skills (HOTS) in elementary school teachers at YPK Ifar Babrongko, Yoboi Village, Sentani, Jayapura. The implementation of the activity includes training and mentoring teachers in compiling teaching materials that are relevant to local potential, such as environmental management and local culture. The results showed high enthusiasm from participants and awareness of the importance of integrating local wisdom in learning. This article discusses strategies, results, and potential for further development.

Keywords: Local wisdom, HOTS, Teaching materials, Community service, Elementary education

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 dihadapkan pada tantangan global yang memerlukan penyesuaian sistem pembelajaran agar mampu menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang relevan. Salah satu pendekatan utama adalah penerapan keterampilan abad ke-21, yang dikenal dengan konsep 4C: Critical Thinking, Creative Thinking, Communication, dan Collaboration. Keterampilan ini dianggap sebagai kompetensi inti untuk menghadapi era globalisasi yang dinamis dan penuh ketidakpastian (Aswita, 2022). Namun, implementasi keterampilan ini dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan tuntutan global.

Sekolah Dasar (SD) YPK Ifar Babrongko, yang terletak di Kampung Yoboi, Sentani, Jayapura, merupakan salah satu contoh institusi pendidikan yang mengalami hambatan dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru-guru setempat, ditemukan bahwa pembelajaran di sekolah ini masih didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah, dan menggunakan bahan ajar standar yang sering kali tidak relevan dengan kebutuhan lokal (Rusman, 2017). Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan sumber daya guru, di mana hanya satu dari enam guru di sekolah tersebut yang telah tersertifikasi. Akreditasi sekolah yang masih pada tingkat C menjadi indikator tambahan atas perlunya intervensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah ini.

Di sisi lain, Kampung Yoboi memiliki potensi besar dalam hal kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Dengan lokasinya yang berada di tepi Danau Sentani, kampung ini kaya akan tradisi lokal, seperti pengelolaan hutan sagu, ekosistem danau, kesenian tradisional, dan sistem pertanian berbasis budaya lokal. Pengetahuan dan praktik-praktik ini dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan bermakna, serta mendukung pembelajaran berbasis lingkungan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah pada peserta didik (Chaer et al., 2021; Mu'ti & Amirrachman, 2021; Yulian & Sari, 2022).

Meski demikian, penelitian terkait pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih terbatas. Keterampilan HOTS, yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, merupakan salah satu komponen utama dalam taksonomi kognitif yang diperbarui oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Brookhart (2010) juga menegaskan bahwa kemampuan ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kompleks di abad ke-21. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan HOTS peserta didik.

Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD YPK Ifar Babrongko menjadi upaya strategis untuk mengatasi tantangan tersebut. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pendekatan yang digunakan meliputi

identifikasi potensi lokal, integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum, dan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan standar pendidikan nasional.

Urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, pengembangan HOTS menjadi salah satu prioritas utama, sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Namun, implementasinya masih jauh dari optimal, terutama di daerah-daerah terpencil seperti Kampung Yoboi (Kemendikbud, 2022). Kedua, bahan ajar yang berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menghargai budaya lokal mereka, sehingga mendorong pembelajaran yang bermakna (Chaer et al., 2021). Ketiga, pelatihan dan pendampingan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan profesionalisme guru dan mendukung pencapaian standar kompetensi guru yang lebih tinggi (Kosasih, 2021; Pannen, 1996).

Dalam kajian literatur, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal telah terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran. Misalnya, Klimanova & Hellmich (2021) menemukan bahwa pembelajaran sains berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Ratni et al. (2019) juga menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan literasi menulis pada siswa sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian ini masih berfokus pada aspek pembelajaran yang spesifik, seperti literasi atau pemahaman konseptual, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan HOTS secara keseluruhan.

State of the art dari kegiatan pengabdian ini adalah pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang secara eksplisit dirancang untuk meningkatkan HOTS peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, bahan ajar yang dikembangkan mencakup aktivitas pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang menantang peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi situasi nyata di lingkungan mereka. Selain itu, bahan ajar ini juga dirancang untuk mendorong kreativitas peserta didik dalam mencipta solusi inovatif untuk masalah-masalah lokal.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD YPK Ifar Babrongko melalui pengembangan

bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dirancang untuk meningkatkan HOTS. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberdayakan guru-guru di sekolah tersebut agar mampu mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan relevan secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada pemberdayaan berkelanjutan yang dapat memberikan dampak positif jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil seperti Kampung Yoboi. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal yang kaya dan beragam.

METODE

A. Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif, yang melibatkan guru secara aktif dalam proses pelatihan dan pendampingan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan guru dalam identifikasi, pengembangan, dan implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal. Partisipasi aktif ini memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan bahan ajar secara mandiri (Kosasih, 2021).

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap utama:

1. **Identifikasi Kearifan Lokal:** Guru-guru dilatih untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal di Kampung Yoboi, seperti tradisi pengelolaan hutan sagu, ekosistem danau, dan kesenian tradisional. Proses ini melibatkan wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengamatan langsung di lapangan.
2. **Pengembangan Bahan Ajar:** Guru diberikan pelatihan untuk mengintegrasikan kearifan lokal yang telah diidentifikasi ke dalam bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan mencakup aktivitas berbasis masalah (*problem-based learning*) yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
3. **Validasi dan Uji Coba:** Bahan ajar yang dikembangkan divalidasi oleh pakar pendidikan dan ahli kearifan lokal untuk memastikan kelayakan dan relevansinya.

Selanjutnya, bahan ajar diuji coba di kelas untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan HOTS peserta didik.

C. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa metode, yaitu:

- Wawancara : Digunakan untuk mengidentifikasi kearifan lokal dan kebutuhan guru
- Observasi : Dilakukan selama proses pelatihan dan uji coba bahan ajar untuk mengamati keterlibatan peserta dan efektivitas bahan ajar
- Kuesioner : Digunakan untuk mengukur persepsi guru terhadap pelatihan dan bahan ajar yang dikembangkan

D. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi keberhasilan kegiatan berdasarkan indikator kualitatif, seperti antusiasme peserta, kualitas bahan ajar, dan efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan HOTS. Selain itu, hasil uji coba bahan ajar dianalisis untuk mengevaluasi pencapaian tujuan kegiatan.

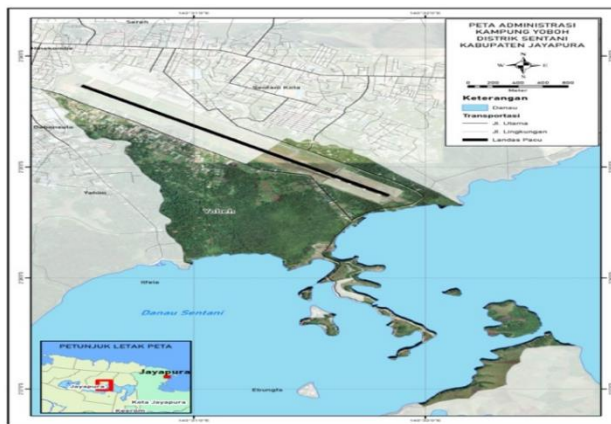
Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik serta mendukung keberlanjutan pendidikan berbasis budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Antusiasme Guru

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan pendampingan. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu guru-guru SD dalam membuat bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Kegiatan diikuti oleh kepala sekolah dan guru SD YPK Ifar Babrongko Kampung Yoboi Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura. Jumlah guru yang hadir berjumlah 6 orang beserta 3 orang guru. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri Inpres Depapre. Khalayak sasaran kegiatan yang hadir sesuai dengan target yang direncanakan. Materi kegiatan yang diberikan mencakup pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang terdapat di sekitar sekolah, dengan fokus pada potensi alam dan budaya yang ada di Kampung Yoboi. Kampung Yoboi, yang terletak di tepi Danau Sentani, merupakan salah satu kampung di Kabupaten Jayapura yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, menjadikannya sumber yang berharga untuk pengembangan bahan ajar kontekstual.



(a)



(b)

Gambar 1. a) Peta Lokasi, b) Lokasi Kegiatan

Keunikan Kampung Yoboi terlihat dari lokasinya yang sebagian besar dibangun di atas air, dengan hampir 90% rumah penduduk men gapung di permukaan Danau Sentani, menciptakan pemandangan yang mempesona sekaligus mencerminkan kehidupan tradisional yang erat kaitannya dengan alam. Hutan sagu yang mengelilingi kampung ini, beserta ekosistem alaminya, menawarkan kekayaan pengetahuan yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran. Dengan memanfaatkan potensi tersebut, siswa tidak hanya mempelajari konsep akademik, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) pada peserta didik. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson, 2001). Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan perubahan di abad 21.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi masih menjadi tantangan bagi sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh PG Dikdas (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia masih berada pada level keterampilan berpikir dasar, seperti mengingat dan memahami. Hanya sebagian kecil yang mampu mencapai level keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah penggunaan bahan ajar yang kurang optimal. Bahan ajar yang digunakan seringkali bersifat teoritis dan kurang terhubung dengan konteks lokal peserta

didik. Padahal, penggunaan bahan ajar yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Pannen, 1996). Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan telah teruji kemanfaatannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Mu'ti & Amirrachman, 2021). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam bahan ajar, peserta didik dapat belajar dengan konteks yang lebih relevan dan bermakna, sehingga dapat mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kearifan lokal merupakan konsep yang telah lama dikenal dalam masyarakat Indonesia. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan telah teruji kemanfaatannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Fajarini, 2014). Kearifan lokal mencakup berbagai aspek, seperti budaya, tradisi, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki relevansi yang tinggi. Pertama, kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan autentik. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, peserta didik dapat mempelajari pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat setempat (Chaer et al., 2021). Hal ini dapat meningkatkan kebermaknaan belajar bagi peserta didik dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kedua, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai keragaman budaya di Indonesia. Dalam era globalisasi saat ini, peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman dan sikap yang positif terhadap keberagaman budaya, agar dapat menjadi warga negara yang toleran dan berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih inklusif (Suprpto et al., 2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal.

Ketiga, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Kearifan lokal yang kaya akan pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik tradisional dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta solusi-solusi kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan (Yuliana et al., 2023). Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang bijak.

Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal dalam bahan ajar pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di abad 21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi abad 21, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh peserta didik di abad 21. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks, membuat keputusan yang bijak, serta menghasilkan ide-ide dan solusi inovatif.

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan strategi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menggunakan bahan ajar yang berbasis pada kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dan konteks yang relevan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.

Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, peserta didik dapat dilatih untuk menganalisis permasalahan dalam konteks lokal, mengevaluasi solusi-solusi tradisional yang telah diterapkan oleh masyarakat, serta mencipta inovasi baru yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman (Darmadi, 2018). Misalnya, dalam pembelajaran IPA, peserta didik dapat menganalisis praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat lokal, mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya, serta merancang solusi-solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang dihadapi. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan mengembangkan sikap kritis terhadap budaya dan tradisi setempat. Peserta didik dapat mengkaji kearifan lokal dari berbagai perspektif, mengidentifikasi nilai-nilai positif yang dapat diadaptasi, serta mengkritisi aspek-aspek yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Proses ini dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, sekaligus menanamkan nilai-nilai multikultural dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.

B. Produk Bahan Ajar

Hasil utama dari kegiatan ini adalah pengembangan prototipe bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran tematik. Bahan ajar ini mengintegrasikan tradisi dan pengetahuan lokal Kampung Yoboi, seperti ekosistem hutan sagu, keunikan Danau Sentani, serta seni budaya lokal. Prototipe ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan lingkungan mereka (Eliezanatalie & Deta, 2023).

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk merancang dan mengimplementasikan bahan ajar yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Proses pengembangan bahan ajar ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal

Tahap pertama dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah mengidentifikasi dan menganalisis kearifan lokal yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui studi literatur, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan observasi lapangan. Kearifan lokal yang diidentifikasi dapat mencakup aspek budaya, tradisi, pengetahuan tradisional, dan praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam.

2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar

Setelah mengidentifikasi kearifan lokal yang relevan, langkah selanjutnya adalah mengintegrasikannya ke dalam bahan ajar. Proses integrasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyisipkan contoh-contoh kasus, aktivitas pembelajaran, atau tugas-tugas yang bersumber dari kearifan lokal setempat. Selain itu, kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai konteks untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas.

3. Validasi dan Uji Coba Bahan Ajar

Setelah bahan ajar berbasis kearifan lokal selesai dikembangkan, perlu dilakukan validasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan. Validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan dan kualitas bahan ajar yang dikembangkan. Selanjutnya, bahan ajar tersebut dapat diuji coba kepada peserta didik untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat ting

Tahapan pengembangan bahan ajar yang dilakukan di SD YPK Ifar Babrongko dilakukan sampai pada tahap ke 1 yaitu identifikasi dan analisis kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan analisis kurikulum Sekolah Dasar yang dapat disesuaikan dengan integrasi bahan ajar yang berasal dari kearifan lokal setempat.

C. Peningkatan Kompetensi Guru

Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar. Guru yang sebelumnya kurang familiar dengan konsep HOTS kini memahami bagaimana merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis (Anderson & Krathwohl, 2001). Proses validasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat relevansi tinggi terhadap kebutuhan lokal.

D. Pembelajaran Bermakna melalui Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar memberikan manfaat signifikan dalam menciptakan pembelajaran bermakna (Ali & Sukmawati, 2023). Guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan karena materi terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, bahan ajar berbasis kearifan lokal juga memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal, yang berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai tradisional (Ali Aisyah et al., 2024).

Selama pelatihan, antusiasme peserta sangat terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Peserta secara konsisten menunjukkan minat yang tinggi terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Diskusi mendalam dengan fasilitator mengindikasikan bahwa guru-guru memahami relevansi bahan ajar kontekstual dalam menciptakan pembelajaran bermakna.



Gambar 2. Foto kegiatan dan peserta kegiatan

E. Evaluasi dan Keterbatasan

Meskipun hasil menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelatihan, yang mungkin memengaruhi kedalaman materi yang disampaikan. Selain itu, diperlukan dukungan lebih lanjut untuk implementasi bahan ajar secara berkelanjutan.

F. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil kegiatan ini memberikan implikasi positif bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia. Diperlukan upaya kolaboratif antara institusi pendidikan, masyarakat lokal, dan pemerintah untuk memastikan keberlanjutan program ini. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup pengujian skala besar untuk mengevaluasi efektivitas bahan ajar di berbagai konteks.

Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SD YPK Ifar Babrongko sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu:

1. Peningkatan Kompetensi Guru: Pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya HOTS dalam pembelajaran serta kemampuan mereka untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam bahan ajar.
2. Produk Bahan Ajar: Prototipe bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan telah divalidasi dan menunjukkan relevansi tinggi dengan kebutuhan lokal serta efektivitas dalam pembelajaran.
3. Dampak pada Pembelajaran Siswa: Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar menciptakan pembelajaran bermakna yang mendukung pemahaman konsep serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal.
4. Antusiasme Guru: Guru menunjukkan minat yang tinggi selama pelatihan, menandakan relevansi kegiatan dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Sukmawati. (2023). Strategi Pencapaian Kompetensi Dasar Pada Era “New Normal” Di Sd Negeri Inpres Koya Tengah Distrik Muara Tami Kota Jayapura. *SAINS*, 10(2), 97–102.
- Ali Aisyah, Maniboey, C. M., Megawati R, Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif (Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar)*. www.buku.sonpedia.com
- Anderson, L. W. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom’s taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom’s taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Aswita, D. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*.
- Chaer, Moh. T., Rochmah, E. Y., & Sukatin, S. (2021). Education Based on Local Wisdom. *Jie (Journal of Islamic Education)*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.216>
- Darmadi, H. (2018). Educational Management Based on Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies of Culture of Local Wisdom in West Kalimantan). *Jetl (Journal of Education Teaching and Learning)*, 3(1), 135. <https://doi.org/10.26737/jetl.v3i1.603>
- Eliezanatalie, S., & Deta, U. A. (2023). Needs analysis of physics learning media integrated local wisdom. *International Journal of Education and Research*, 11(1), 1–10. <https://journal.edupartnerpublishing.co.id/index.php/ijorce/article/view/41>
- Kemendikbud. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka, Muatan Kearifan Lokal Bisa dimasukkan melalui Tiga Opsi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/Implementasi-Kurikulum-Merdeka-Muatan-Kearifan-Lokal-Bisa-Dimasukkan-Melalui-Tiga-Opsi>.
- Klimanova, L., & Hellmich, E. A. (2021). Putting local on the MAP: A model for engaging foreign language students with local cultures. *Foreign Language Annals*, 54(1), 158–184. <https://doi.org/10.1111/FLAN.12493>
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. PT Bumi Aksara.
- Mu’ti, A., & Amirrachman, A. (2021). *Local Wisdom-Based Multicultural Education: Muhammadiyah Experience*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2021.2313061>
- Pannen, P. (1996). *Mengajar di Perguruan Tinggi, buku empat, bagian “Pengembangan Bahan Ajar.”* PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- PG Dikdas. (2019, September 18). *Pengembangan Pembelajaran Berorientasi HOTS*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pengembangan-pembelajaran-berorientasi-hots>.
- Ratni, L. S. K., Nirwansyah, Fauziah, S., Angga, R. P., Alam, R. G., & Ardelia, T. S. R. (2019). *Modul Model Pembelajaran Penyingkapan Berorientasi HOTS* (1st ed.). SEAMEO QTEP in Language.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru. abad 21*. Alfabeta.



- Suprpto, N., Prahani, B. K., & ... (2021). Indonesian curriculum reform in policy and local wisdom: Perspectives from science education. *Jurnal Pendidikan IPA* <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpii/article/view/28438>
- Yulian, H. S., & Sari, M. P. (2022). Redefining the Concept of Local Wisdom-Based CSR and Its Practice. *Sustainability*, *14*(19), 12069–12069.
- Yuliana, Y., Fathurohman, A., & Siahaan, S. M. (2023). Analysis of Needs for the Development of Local Wisdom-Based Junior High School Science E-Modules Related to Ethnoscience in South Sumatera. In *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* (Vol. 9, Issue 10, pp. 7865–7870). Universitas Mataram. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.5292>.